



Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Karakter: Analisis Tematik Ayat-Ayat Kisah

Siti Mabruroh¹, Imroatus Sholekah², Muhammad Farih³

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indoneisa¹⁻³

Email Korespondensi: sitimabruroh193@gmail.com, imroatussholekah07@gmail.com,
frfuada79@gmail.com

*Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026*

ABSTRACT

This article aims to analyze the Qur'anic storytelling method in character education through a thematic analysis of narrative verses. Qur'anic stories do not merely function as historical narratives but also serve as educational media for instilling moral values and shaping character. This study employs a qualitative approach with a library research design. The data are derived from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic exegesis, and relevant scholarly literature, and are analyzed using a descriptive-analytical approach through thematic analysis by classifying narrative verses based on character education values. The findings indicate that Qur'anic stories contain essential character values, such as obedience, patience, responsibility, and leadership, which are relevant to be integrated into educational processes. Therefore, the Qur'anic storytelling method contributes significantly to strengthening character education within the context of Islamic education.

Keywords: Qur'anic storytelling method; character education; Qur'anic narratives; thematic analysis

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk **menganalisis metode kisah Qur'ani dalam pendidikan karakter melalui analisis tematik ayat-ayat kisah**. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam penanaman nilai moral dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan **pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis tematik** dengan mengelompokkan ayat-ayat kisah berdasarkan nilai pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur'ani mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti ketaatan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang relevan untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, metode kisah Qur'ani memiliki kontribusi penting dalam penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode kisah Qur'ani; pendidikan karakter; kisah Al-Qur'an; analisis tematik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran akidah dan hukum syariat, tetapi juga memuat berbagai kisah yang sarat dengan nilai pendidikan dan moral. Kisah-kisah tersebut mencakup kisah para nabi, umat terdahulu, serta peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu seperti peperangan pada zaman nabi.

Berbagai realitas sosial yang disampaikan bukan sekadar sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan ilahi yang mengandung pelajaran ('ibrah) bagi kehidupan manusia. Melalui kisah, Al-Qur'an menyentuh aspek emosional dan rasional pembaca sehingga pesan-pesan nilai dapat diterima secara lebih mendalam (Azizah & Anwar, 2025).

Dalam konteks pendidikan, kisah memiliki peran strategis sebagai metode pembelajaran yang efektif. Metode kisah mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta membantu internalisasi nilai secara alami. Di tengah tantangan degradasi moral dan krisis karakter yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam (Azizah, 2021).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kisah para nabi dan tokoh Qur'ani yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode kisah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan sebagai media pembentukan karakter (Dian Permana et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji konsep metode kisah dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan Studi Al-Qur'an sekaligus manfaat praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode kisah Qur'ani sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, analisis, dan pemahaman terhadap konsep kisah dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Sumber data penelitian berasal dari Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang memuat kisah para nabi dan umat terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, jurnal-jurnal bereputasi, serta artikel ilmiah yang membahas tentang metode kisah, kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta Pendidikan karakter dalam islam. Adapun sampel penelitian berupa ayat-ayat kisah yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, seperti kisah nabi Musa, Luqman, dan Nabi Ayyub yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat kisah Al-Qur'an, mengelompokkannya berdasarkan tema nilai pendidikan karakter, kemudian menganalisis makna dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Kisah dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua kata *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, sehingga dimaknai sebagai jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, secara terminologis metode dapat dipahami sebagai suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Azizeh, 2021). Dalam konteks artikel ini, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, khususnya berkaitan dengan strategi atau cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Peran metode sangat krusial untuk mencapai sasaran pembelajaran. Metode berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi yang terdapat dalam kurikulum, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami, yang kemudian membentuk konsep pengetahuan yang berpengaruh pada perilaku mereka (Azizeh, 2021). Dengan demikian, metode adalah aspek yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga pendidik, karena pemilihan dan penerapan metode yang tepat akan sangat menentukan efektivitas penyampaian materi serta pencapaian tujuan pembelajaran (Wirabumi et al., 2020).

Kisah merupakan kata serapan dari "*al-qashshu*" yang berasal dari Bahasa arab, yaitu sebuah kata berbentuk masdar yang memiliki arti mencari atau mengikuti jejak, akan tetapi kisah dan *al-qashshu* memiliki arti yang berbeda. Kisah dalam Bahasa Indonesia sendiri Adalah sesuatu yang memiliki unsur mistik berbeda dengan *al-qashshu* (Kurnia et al., 2022). *Al- qashshu* di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa, seperti jejak, perintah, kabar dan keadaan (Al-Qaththan, 2015).

Metode kisah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan bercerita dalam penyampaian materi, yang memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir peserta didik serta mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2017). Melalui metode kisah peserta didik dapat mendengarkan cerita atau kisah yang dibawakan oleh gurunya karena metode ini memiliki daya Tarik yang sesuai dengan katakter peserta didik (Yolanda, 2021). Dengan menghubungkan antara materi dan peristiwa orang-orang terdahulu yang relevan dengan keadaan terkini maka metode kisah ini dinilai dapat memudahkan tenaga pendidik dalam menyampaikan isi materi dan nilai-nilai moral kepada peserta didik dikarenakan melalui cerita materi terasa lebih aplikatif dan mudah diterima (Abdulrahman, 2024).

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan narasi tentang umat terdahulu, kisah para nabi yang telah diutus, serta berbagai peristiwa yang pernah terjadi, yang keseluruhannya tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga umat sekarang dapat mengikuti jejak umat terdahulu dengan mempelajari kisah dalam al-qur'an (Al-Qaththan, 2015) Kisah-kisah tersebut selain menyampaikan catatan historis juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan, moral, dan spiritual, karakter yang berfungsi sebagai pelajaran atau hikmah bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan (Anshori, 2020).

Klasifikasi Kisah Dalam Al-Qur'an

Al-qur'an bukan sekedar berisikan hukum-hukum syari'at yang kemudian disyari'atkan kepada umat islam belaka, akan tetapi juga mengandung kisah-kisah inspiratif dan sarat akan pengetahuan serta hikmah yang bisa diambil oleh setiap umat islam, yaitu kisah-kisah dalam al-qur'an. Kisah dalam Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi tiga bagian sebagaimana pembagian yang dikemukakan oleh Mannā' al-Khatthān dalam karyanya (Al-Qaththan, 2015).

Pertama, kisah yang menceritakan kehidupan para nabi, seperti kisah dakwah mereka dalam menyampaikan agama Allah kepada kaumnya beserta tahapan-tahapannya, sikap dan penentangan para musuh nabi terhadap dakwah tersebut, serta mukjizat yang dianugerahkan kepada masing-masing nabi. Mukjizat yang diberikan pun berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik kaum yang dihadapi oleh setiap nabi. Seperti kisah nabi Adam, nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa dan kisah nabi lainnya.

Kedua, kisah yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau atau kaum terdahulu yang hidup pada masa jauh sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagai sarana penyampaian pelajaran dan peringatan kepada umat manusia. Seperti kisah thalut melawan Jalut, dua anak Adam yang menjadi kasus pembunuhan pertama di bunuh, Sayyidah Maryam dan kisah terdahulu lainnya.

Ketiga, kisah yang berkaitan dengan peristiwa penting yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad saw antara lain, Perang Badar dan Uhud yang dikisahkan dalam Surah Ali Imron begitu juga, Perang Hunain serta Tabuk yang dikisahkan dalam surah At Taubah dan peristiwa Isra' dan Mi'raj yang di ceritakan dalam awal surat Al Isra'. Dari 3 macam jenis kisah dalam Al-qu'an ini terdapat kisah-kisah yang menginspirasi dan dapat digunakan sebagai materi dalam metode pembelajaran dengan pendekatan kisah yang dengannya peserta didik dirasa akan mampu menerima, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kisah tersebut.

Peran kisah dalam Al-qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan sekedar narasi sejarah masa lampau, tetapi mengandung banyak pelajaran bagi kehidupan manusia. Melalui kisah mengenai para nabi serta umat terdahulu, Al-Qur'an mengajarkan nilai keimanan, akhlak, dan keteladanan dengan cara yang mudah dipahami. Karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dampak signifikan dalam membentuk

kepribadian atau karakter dan perilaku manusia. Pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih terperinci fungsi-fungsi kisah dalam Al-Qur'an (Al-Qaththan, 2015).

Pertama, kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dakwah dan kaidah-kaidah syariat yang disampaikan oleh para nabi kepada masing-masing umatnya. Seluruh risalah kenabian pada hakikatnya berorientasi pada ajakan tauhid dan penghambaan hanya kepada Allah Swt., seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. al-Anbiyā': 25, Juz 17). Prinsip ini menunjukkan adanya kesinambungan misi dakwah para rasul sepanjang sejarah, sehingga ajaran yang dibawa tidak bersifat parsial, melainkan menjadi landasan normatif bagi pembentukan keyakinan, hukum, dan nilai-nilai kehidupan umat manusia. Dengan demikian, ayat yang mengisahkan kisah kenabian tidak semata berperan sebagai narasi religius, tetapi juga sebagai penegasan teologis tentang kesatuan tujuan dakwah dan syariat Islam.

Kedua, kisah-kisah para rasul yang tertuang dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai peneguh hati Rasulullah saw. serta umat Nabi Muhammad saw. agar tetap berpegang teguh pada agama Allah dalam menghadapi berbagai tantangan dan penentangan. Kisah-kisah tersebut juga memperkuat keyakinan orang-orang mukmin bahwa kemenangan senantiasa berpihak kepada kebenaran beserta para pendukungnya, sementara kebinasaan akan menimpa kebatilan dan para pembelanya. Fungsi penguatan spiritual dan ideologis ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an (QS. Hūd: 120, Juz 12), yang menunjukkan bahwa narasi kenabian tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mengandung kebenaran, nasihat, serta peringatan yang relevan bagi pembinaan iman dan keteguhan umat beriman sepanjang zaman.

Ketiga, membenarkan risalah para nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. menghidupkan kembali keteladanan yang dapat kita terapkan, serta melestarikan jejak dan warisan perjuangan da'wah yang telah mereka lakukan. Keempat, memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam ajakannya melalui pemberitaan tentang keadaan dan peristiwa umat-umat terdahulu sepanjang berbagai masa dan generasi.

Kelima, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk membongkar kebohongan sebagian Ahli Kitab dengan mengungkap keterangan dan petunjuk yang sengaja disembunyikan. Melalui argumen dan dalil yang merujuk pada ajaran asli kitab-kitab terdahulu sebelum mengalami perubahan dan penyimpangan, Al-Qur'an menegaskan kebenaran risalahnya sekaligus membantah klaim-klaim yang tidak sesuai dengan fakta wahyu. Fungsi korektif ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar sebagai kitab petunjuk utama bagi kaum muslim, tetapi juga berperan sebagai standar kebenaran dalam meluruskan distorsi ajaran sebelumnya, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. Āli 'Imrān: 93, Juz 4).

Terakhir, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menanamkan serta menguatkan ajaran kebaikan ke dalam jiwa manusia, karena kisah adalah bagian dari sastra sehingga efektif dalam menarik perhatian dan menyentuh aspek emosional para pendengarnya. Melalui alur cerita, tokoh, dan peristiwa yang disajikan, nilai-nilai keimanan, moral, dan keteladanan dapat lebih

mudah dipahami dan diinternalisasi secara mendalam. Fungsi edukatif dan reflektif ini menunjukkan bahwa kisah Qur'ani tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pelajaran yang relevan bagi orang-orang yang menggunakan akal dan hati dalam memahami petunjuk Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Yūsuf: 111, Juz 13).

Al-Qur'an menyajikan kisah-kisahannya melalui metode pengulangan dalam berbagai surah dan bentuk penyajian yang berbeda, baik secara ringkas maupun terperinci, dengan tujuan menanamkan pesan secara kuat dalam jiwa manusia. Pengulangan kisah, seperti kisah Nabi Musa a.s. yang tersebar banyak pada ayat dan surah, dimaksudkan untuk memperkuat nilai-nilai ibrah, menegaskan kemukjizatan balaghah Al-Qur'an, serta menyesuaikan pesan dengan konteks dan tujuan dakwah yang berbeda. Kisah-kisah Al-Qur'an bukanlah khayalan atau dongeng, melainkan realitas sejarah yang disampaikan dengan uslub yang indah dan edukatif, sebagaimana ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Keistimewaan kisah-kisah tersebut terletak pada kebenaran isinya, kesesuaiannya dengan fitrah manusia, kemampuannya mendidik jiwa, menguatkan keimanan, serta mendorong manusia untuk berpikir secara rasional dan mengambil pelajaran dalam kehidupan (Anshori, 2020).

Pendidikan karakter dalam perspektif islam

Secara etimologis, istilah *karakter* berakar dari bahasa Latin *kharakter* dan bahasa Yunani *kharassein* yang bermakna memberi tanda atau penandaan. Selain itu, kata ini juga dipengaruhi oleh bahasa Prancis *caractère* yang mengandung arti membuat sesuatu menjadi tajam atau mendalam. Dalam bahasa Inggris, *character* digunakan untuk menunjuk pada watak, peran, serta sifat yang melekat pada diri seseorang. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dipahami sebagai tabiat atau watak yang mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang menjadi ciri pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Yuyun & Mujib, 2021). Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan kecenderungan kejiwaan yang tercermin dalam akhlak dan perilaku, sehingga menjadi pembeda antara individu maupun kelompok tertentu dengan yang lainnya. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pada proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pembentukan karakter dimulai dari diri individu dan didukung oleh keluarga seperti orang tua sebagai pendidik utama. Dalam Islam, pendidikan karakter berlandaskan tiga nilai fundamental, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan, ketiganya secara bersama-sama membentuk kepribadian seorang muslim sesuai dengan teladan Nabi Muhammad saw (Yuyun & Mujib, 2021). Dari landasan tersebut maka akan tercipta karakter esensial dalam diri seseorang yaitu sifat-sifat dasar yang membentuk kepribadian seseorang seperti ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, disiplin, integritas, dan ketekunan. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al al'am ayat 151 yang artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena

kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (QS.Al An'am:151).

Sehingga bisa kita ketahui bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, karena akhlak merupakan fondasi utama segala kebaikan. Individu yang memiliki akhlak baik cenderung terdorong untuk menampilkan perilaku terpuji serta menghindari tindakan yang tercela (Yuyun & Mujib, 2021).

Relevansi Kisah Al-Qur'an terhadap Pendidikan Karakter

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter karena ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan kisah-kisah diturunkan bukan hanya sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik nilai-nilai dan membentuk karakter umat. Al-Qur'an menekankan bahwa cerita-cerita tersebut menyimpan hikmah ('ibrah) bagi umat manusia (Al-Qaththan, 2015). Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Qur'ani bersifat universal dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk manusia yang memiliki keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sebagaimana karakter esensial yang telah disebutkan di atas (Zain et al., 2024).

Pendidikan karakter bisa ditemukan dari meneladani kisah-kisah dalam al-qur'an, baik berupa kisah para nabi, umat terdahulu ataupun peristiwa yang telah terjadi. Kisah-kisah tersebut tetap relevan untuk digunakan sebagai teladan dalam pendidikan karakter pada masa kini, terlebih dengan adanya bukti nyata kemerosotan moral yang terjadi dalam kehidupan manusia modern saat ini (Muaziroh & Sholiha, 2018).

Karakter pertama yang dapat diteladani dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah ketaatan. Karakter ini dapat diteladani dari kisah Luqman khususnya ketaatan kepada Allah Swt. Nilai tersebut tercermin dalam nasihat Luqman kepada putranya sebagaimana termuat dalam Surah Luqman ayat 13-15, yang menegaskan larangan mempersekutukan Allah Swt., karena perbuatan syirik dipandang sebagai bentuk kezaliman yang paling besar. Penekanan terhadap pengesaan Allah tersebut menunjukkan bahwa ketaatan dalam berakidah menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter anak sejak dini.

Allah Swt. menganugerahkan kepada Luqman hikmah yang sangat mulia, yang tercermin dari cara beliau menanamkan nilai tauhid kepada putranya. Hal ini menjadi bukti betapa pentingnya pendidikan karakter ketaatan bagi anak, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman melalui nasihat yang penuh kebijaksanaan. Di sisi lain, kisah ini juga mengandung nilai pendidikan karakter lainnya, yaitu tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan menasihati anak terkait ketauhidan sejak usia dini.

Kaitan kisah tersebut dengan pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai inti pendidikan Islam. Keimanan ini berfungsi sebagai pendorong utama dalam pengembangan ilmu

pengetahuan dan pembentukan perilaku, sebagaimana tuntutan agar orang-orang beriman senantiasa memperkuat keyakinannya melalui dalil-dalil serta argumentasi yang rasional (AM, 2019).

Kedua, karakter sabar sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ayyūb a.s. yang termaktub dalam Surah Al-Anbiyā' ayat 83–84. Dalam kisah tersebut, Nabi Ayyūb a.s. menghadapi berbagai ujian berat yang diberikan oleh Allah Swt. berupa hilangnya harta, keluarga, maupun penyakit yang menyerang hampir seluruh tubuhnya. Meskipun demikian, beliau tetap menunjukkan keteguhan iman dengan bersabar dan senantiasa mengingat Allah Swt. hingga akhirnya Allah mengembalikan nikmat dan karunia-Nya sebagai bentuk rahmat dan pelajaran bagi hamba-hamba-Nya (Muaziroh & Sholiha, 2018).

Kisah Nabi Ayyūb a.s. secara jelas menggambarkan nilai pendidikan karakter kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesabaran yang ditunjukkan bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan moral yang disertai dengan keteguhan iman, keikhlasan, dan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kisah ini relevan dijadikan teladan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap sabar, tabah, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Karakter ketiga yang dapat diteladani adalah jiwa kepemimpinan, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. yang banyak diabadikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 40–61. Kisah tersebut mengandung pelajaran penting mengenai pembentukan karakter kepemimpinan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan. Nabi Musa a.s. menunjukkan sikap sabar, tegas, dan berkomitmen pada kebenaran dalam memimpin Bani Israil, baik ketika menghadapi pembangkangan kaumnya maupun tekanan dari pihak luar. Keteladanan ini menegaskan bahwa seorang pemimpin ideal dicirikan oleh kemampuan merumuskan arah tujuan, ketegasan dalam menetapkan kebijakan strategis, serta kecakapan dalam mengelola dan membina dinamika kelompok. Nilai-nilai tanggung jawab, keberanian, keteguhan, dan kebijaksanaan yang tercermin dalam kepemimpinan Nabi Musa a.s. memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan menyiapkan generasi pemimpin yang adil serta bertanggung jawab di masa depan (Dian Permana et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, melainkan juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks kehidupan kontemporer. Nilai ketaatan terlihat dalam kisah Luqman yang menanamkan tauhid kepada anaknya sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai kesabaran tercermin dalam kisah Nabi Ayyūb a.s. yang tetap teguh dan berserah diri kepada Allah Swt. meskipun diuji dengan berbagai cobaan. Sementara itu, jiwa kepemimpinan tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. yang memimpin umatnya dengan penuh tanggung jawab, ketegasan, dan komitmen pada kebenaran.

Melalui kisah yang termuat dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an berperan sebagai dasar pendidikan karakter yang menyentuh aspek keimanan, akhlak, dan sikap sosial secara sekaligus. Nilai ketaatan, kesabaran, dan kepemimpinan dapat dijadikan dasar dalam membentuk pribadi yang memiliki keimanan, akhlak mulia, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, metode kisah Qur'ani layak digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam karena mampu membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahman, F. (2024). *PENGUNAAN METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS 7 SMP N 1 SINONSAYANG*. February, 1-106.
- Al-Qaththan, M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Terj. Aunur Rofiq El-Mazni). Pustaka Al-Kautsar.
- AM, R. (2019). PENAFSIRAN KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105-114. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan. *Muh Anshori*, 3(2), 156. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Arsyad, J. (2017). *Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 1, 1-16.
- Azizah, & Anwar, A. (2025). *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. 2(1), 89-112.
- Azizeh, S. N. (2021). *METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERCERITA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. 7(1), 88-114.
- Dian Permana, Ahmad Zulfi Fahmi, Abdullah Ridlo, & Ratri Diana. (2024). Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 38-45. <https://doi.org/10.62238/chatra.v2i1.88>
- Kurnia, A., Effendi, H., & Usmanedi, A. (n.d.). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KISAH QUR'ANI UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 238-257.
- Muaziroh, U., & Sholiha, Z. 'Amilatun. (2018). AKTUALISASI KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub). *JurnalAt-Tibyan*, 3(2), 200-211. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.616>
- Wirabumi, R., Pascasarjana, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2020). *METODE PEMBELAJARAN CERAMAH* Ridwan. 1(I), 105-113.
- Yolanda, G. (2021). *PENERAPAN METODE KISAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI 200119 BATANG AYUMI JULU PADANGSIDIMPUAN*. 32(3), 167-186.
- Yuyun, Y., & Mujib, A. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF*

ISLAM. *Metodelogi Penelitian*, 5(2), 129.

<https://doi.org/10.53649/tauji.v3i1.93>

Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>